

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang diselenggarakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, sikap, keterampilan, serta kemampuan berpikir yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan menjadi instrumen utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif, inovatif, dan mampu beradaptasi terhadap berbagai perubahan sosial maupun perkembangan global. Oleh karena itu, kualitas pendidikan menjadi salah satu prioritas utama dalam mewujudkan pembangunan bangsa yang berkelanjutan (Rahman, 2022).

Pentingnya pendidikan juga ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut

menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang sehingga peserta didik memiliki kompetensi yang utuh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Hal ini sejalan dengan hasil kajian Janna, Sirait, dan Arif (2023) yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional mencakup pengembangan intelektual, karakter, dan nilai-nilai keagamaan secara terpadu sebagai landasan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*). Kurikulum ini dirancang untuk memberikan ruang yang lebih luas kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi, kreativitas, serta kemampuan berpikir melalui proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, kontekstual, dan bermakna. Dalam implementasinya, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik agar mampu membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata. Melalui pendekatan tersebut, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi abad ke-21, yaitu berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi, dan berkolaborasi sebagai bekal menghadapi berbagai tantangan di era global (Rahayu, 2022). Perkembangan abad ke-21 telah membawa perubahan besar terhadap kebutuhan kompetensi peserta didik. Era digital dan globalisasi menuntut peserta didik tidak hanya mampu menguasai informasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi

tersebut secara tepat dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan.

Oleh

sebab itu, pembelajaran di sekolah harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS). Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini menjadi dasar bagi peserta didik untuk mampu memahami informasi secara mendalam, memecahkan masalah, mengambil keputusan secara logis, serta menghasilkan solusi yang tepat terhadap berbagai persoalan yang dihadapi (Facione, 2020).

Menurut Robert H. Ennis (2011), berpikir kritis merupakan proses berpikir secara rasional dan reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan mengenai apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat informasi, tetapi juga melibatkan kemampuan menganalisis argumen, mengevaluasi bukti, memberikan alasan yang logis, menarik kesimpulan yang tepat, serta merefleksikan hasil pemikiran secara objektif. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih mudah memahami konsep pembelajaran secara mendalam dibandingkan hanya menghafal materi yang dipelajari. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah.

Pendapat Ennis tersebut diperkuat oleh Facione (2020) yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis mencakup enam keterampilan utama, yaitu interpretasi (*interpretation*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), inferensi

(*inference*), penjelasan (*explanation*), dan pengaturan diri (*self-regulation*). Keenam indikator tersebut saling berkaitan dalam membantu seseorang memahami suatu informasi, mengidentifikasi masalah, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian, serta mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang baik hendaknya mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keenam aspek tersebut melalui kegiatan belajar yang aktif dan kolaboratif.

Dalam perspektif teori belajar, kemampuan berpikir kritis tidak muncul secara alami, melainkan berkembang melalui proses interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Menurut Vygotsky, pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pendapat, menyelesaikan masalah secara bersama-sama, serta memperoleh bantuan dari teman sebaya maupun pendidik melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD). Dengan demikian, pembelajaran yang melibatkan kerja sama antarpeserta didik akan lebih efektif dalam

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada pendidik

(Slavin, 2024).

Secara filosofis, pengembangan kemampuan berpikir kritis memiliki landasan yang kuat dalam filsafat pendidikan progresivisme yang dipelopori oleh John Dewey. Menurut Dewey (1938), tujuan pendidikan bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan membentuk peserta didik yang mampu berpikir reflektif, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh. Pembelajaran hendaknya memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik sehingga mereka mampu menghubungkan teori dengan kehidupan sehari-hari. Filosofi ini menjadi dasar berkembangnya berbagai model pembelajaran aktif, termasuk pembelajaran kooperatif, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Pandangan tersebut selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan menuntun segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidik bukan satusatunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai pembimbing yang menciptakan lingkungan belajar sehingga peserta didik mampu berkembang sesuai dengan potensinya. Filosofi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif berpikir, berdiskusi, bertanya, dan menemukan pengetahuannya sendiri.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran Fiqih yang mempelajari hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah. Pembelajaran Fiqih tidak hanya bertujuan agar peserta didik mengetahui ketentuan hukum Islam secara teoritis, tetapi juga mampu memahami hikmah di balik suatu hukum, menganalisis berbagai persoalan kehidupan, serta menerapkannya sesuai dengan tuntunan syariat. Dengan demikian, pembelajaran Fiqih harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik sehingga mereka dapat menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan secara tepat dan bertanggung jawab (Mohammad Balighudin, 2023).

Menurut Hasanah, L. R., dkk. (2026) pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pembentukan kemampuan berpikir (*transfer of thinking*) dan pembentukan karakter (*transfer of value*). Oleh karena itu, pembelajaran Fiqih hendaknya tidak hanya menekankan aspek hafalan terhadap dalil-dalil hukum Islam, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami alasan

(*illat*), hikmah, dan penerapan hukum Islam dalam berbagai situasi kehidupan. Pendekatan tersebut akan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sehingga mereka tidak sekadar

mengetahui suatu hukum, tetapi juga mampu menjelaskan dasar dan alasan diberlakukannya hukum tersebut

Kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting dalam pembelajaran Fikih karena karakteristik materi Fikih banyak berkaitan dengan analisis persoalan kehidupan nyata. Peserta didik dituntut mampu menghubungkan konsep-konsep syariat dengan berbagai fenomena yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Mereka perlu membandingkan berbagai informasi, menganalisis dalil, mengevaluasi suatu permasalahan, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan ketentuan hukum Islam. Oleh sebab itu, pembelajaran Fikih yang hanya mengandalkan metode ceramah dan hafalan tidak lagi memadai untuk memenuhi tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*).

Salah satu materi dalam mata pelajaran Fikih kelas IX Madrasah Tsanawiyah adalah materi pinjam meminjam (*ariyah*). Ariyah merupakan pemberian izin kepada seseorang untuk memanfaatkan barang milik orang lain tanpa adanya imbalan, dengan ketentuan bahwa barang tersebut harus dikembalikan kepada pemiliknya setelah selesai digunakan. Materi ini sangat dekat dengan kehidupan peserta didik karena aktivitas pinjam meminjam sering mereka lakukan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Namun demikian, dalam praktiknya sering muncul berbagai persoalan, seperti keterlambatan pengembalian barang, kerusakan barang yang dipinjam, penggunaan barang di luar izin pemilik, maupun sengketa

akibat kelalaian peminjam. Berbagai persoalan tersebut memerlukan kemampuan berpikir kritis agar peserta didik mampu memahami permasalahan secara objektif serta menentukan penyelesaian yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Apabila pembelajaran materi pinjam meminjam hanya berorientasi pada penghafalan pengertian, rukun, syarat, serta hukum *ariyah*, maka peserta didik akan mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada persoalan nyata yang memerlukan analisis hukum. Oleh karena itu, pendidik perlu menghadirkan pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik melalui kegiatan mengamati kasus, berdiskusi, bertanya, memberikan argumentasi, serta menyimpulkan solusi berdasarkan dalil yang benar. Pembelajaran seperti ini akan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membiasakan mereka mengambil keputusan secara bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam.

Dalam perspektif Islam, aktivitas berpikir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pencarian ilmu pengetahuan. Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk menggunakan akalanya melalui istilah *tafakkur*, *ta'aqqul*, *tadabbur*, dan *ulul albab*. Salah satu ayat yang menegaskan pentingnya berpikir adalah QS. Ali Imran ayat 190–191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,*

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا

خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. (QS. Ali Imran: 190–191).

Berdasarkan Tasfir Al-Maraghi tentang Qs. Ali-Imran ayat 190-191 *Ulūl al bāb* adalah orang-orang yang mau menggunakan pikirannya, mengambil faedah darinya, mengambil hidayah darinya, menggambarkan keagungan Allah dan mau mengingat hikmah akal dan keutamaannya, di samping keagungan karunia-Nya dalam segala sikap dan perbuatan mereka, sehingga mereka bisa berdiri, duduk, berjalan, berbaring dan sebagainya. Mereka tidak lalai untuk mengingat Allah dalam sebagian waktunya, merasa tenang dengan mengingat Allah dan tenggelam dalam kesibukan mengoreksi diri secara sadar bahwa Allah selalu mengawasi mereka.

Seorang mukmin yang mau menggunakan akal pikirannya, selalu menaruh pengharapan hanya kepada Allah melalui pujian, doa dan ibtilah, setelah melihat bukti-bukti keagungan Allah yang menunjukkan keindahan hikmah. Mereka tahu bagaimana berbicara dengan Tuhan ketika telah mendapatkan hidayah terhadap sesuatu terkait dengan kebajikan dan kedermawanan-Nya dalam menghadapi ragam makhluk-Nya.

Sesungguhnya dalam tatanan langit dan bumi serta keindahan perkiraan dan keajaiban ciptaan-Nya dalam silih bergantinya siang dan malam secara teratur sepanjang tahun yang dapat kita rasakan langsung pengaruhnya pada tubuh kita dan cara berpikir kita karena pengaruh panas matahari, dinginnya malam, dan pengaruhnya pada dunia flora dan fauna, dan sebagainya merupakan tanda dan bukti yang menunjukkan keesaan Allah, kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan-Nya.

Ahmad Mushthafa Al-Maraghi menyimpulkan, bahwa *ulul albab* adalah orang-orang yang tidak melalaikan Allah SWT dalam sebagian waktunya. Mereka merasa tenang dengan mengingat Allah SWT dan tenggelam dalam kesibukan mengoreksi diri secara sadar bahwa Allah SWT selalu mengawasi mereka. Dan hanya dengan melakukan zikir kepada Allah SWT, hal itu masih belum cukup untuk menjamin hadirnya hidayah. Tetapi harus pula dibarengi dengan memikirkan keindahan ciptaan dan rahasia-rahasia ciptaan-Nya. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt. memerintahkan manusia untuk tidak hanya mengamati fenomena alam, tetapi juga merenungkan, menganalisis, serta mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang terjadi. Aktivitas berpikir dalam Islam bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan bagian dari ibadah yang mengantarkan manusia kepada pengakuan terhadap kebesaran Allah Swt. (Huda, 2025)

Menurut Fikri & Munfarida, (2023), istilah *ulul albab* menggambarkan manusia yang mampu mengintegrasikan dzikir dan tafakkur secara seimbang. Dzikir menjaga kesucian hati, sedangkan tafakkur mengoptimalkan fungsi

akal dalam memahami berbagai fenomena kehidupan. Dengan demikian, seorang peserta didik tidak hanya dituntut menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu berpikir secara mendalam, kritis, dan bijaksana sebelum mengambil suatu keputusan.

Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang berkembang secara utuh, mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sehingga mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan secara ilmiah sekaligus religius. Oleh karena itu, pembelajaran Fikih tidak cukup hanya menekankan penguasaan hukum-hukum syariat secara tekstual, tetapi juga perlu melatih peserta didik memahami alasan hukum (*illat al-ahkam*), mengkaji hikmah syariat, serta mengaitkannya dengan berbagai persoalan kehidupan kontempore (Ulhaq & Ridho 2024).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ahmad Tafsir (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia, termasuk kemampuan berpikir. Menurut Ahmad Tafsir, proses belajar yang baik adalah proses yang mendorong peserta didik untuk bertanya, mengamati, berdialog, mengkaji, serta menemukan sendiri makna dari ilmu yang dipelajari. Aktivitas tersebut merupakan ciri pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis karena peserta didik

tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif membangun pemahamannya melalui proses berpikir yang mendalam (Violeta, dkk, 2024).

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut dapat dipahami bahwa QS. Ali Imran ayat 190–191 memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan. Ayat tersebut menjadi landasan filosofis bahwa peserta didik harus dibiasakan menggunakan akalanya secara optimal untuk mengamati, menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil pelajaran dari berbagai fenomena kehidupan. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, kemampuan berpikir kritis diperlukan agar peserta didik mampu memahami hukum-hukum Islam secara komprehensif, tidak sekadar menghafal dalil, tetapi juga mampu menjelaskan alasan hukum, menganalisis kasus-kasus muamalah, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

Selain memiliki landasan filosofis dan teologis, pengembangan kemampuan berpikir kritis juga memiliki urgensi yang tinggi dalam pembelajaran Fiqih. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih mudah memahami hubungan antara konsep-konsep Fiqih dengan realitas kehidupan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sebaliknya, apabila kemampuan tersebut tidak dikembangkan, maka pembelajaran Fiqih cenderung hanya menghasilkan peserta didik yang mampu menghafal materi tanpa mampu mengimplementasikannya ketika menghadapi persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,

diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menantang agar kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan landasan teoritis dan filosofis yang telah diuraikan sebelumnya, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang harus dikembangkan dalam pembelajaran Fikih. Namun, pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis peserta didik masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan dalam proses pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan, termasuk di madrasah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam, menganalisis permasalahan, memberikan argumentasi yang logis, serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang diperoleh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengembangkan potensi berpikir peserta didik sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional maupun tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Facione, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pendidik mata pelajaran Fikih MTsN 2 Solok, diperoleh informasi bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Dalam proses pembelajaran, sebagian besar peserta didik masih cenderung pasif dan hanya menerima informasi yang disampaikan pendidik tanpa memberikan tanggapan maupun pertanyaan. Ketika pendidik memberikan kesempatan untuk berdiskusi atau mengemukakan pendapat, hanya beberapa peserta didik

yang berpartisipasi secara aktif. Sebagian besar peserta didik masih merasa kurang percaya diri untuk menyampaikan gagasan maupun memberikan argumentasi terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik mata pelajaran fikih di MTsN 2 Solok, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran fikih masih berjalan secara pasif. Peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan pendidik tanpa keterlibatan aktif. Bahkan, dalam proses pembelajaran, sebagian peserta didik tampak mengantuk, sibuk dengan urusan pribadi, atau mengobrol dengan teman.

Kondisi ini menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Fikih. Rendahnya partisipasi aktif ini dapat berdampak pada minimnya pemahaman dan ketajaman berpikir terhadap nilai-nilai Fikih yang seharusnya dipahami secara mendalam. Oleh karena itu, dibutuhkan penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam berpikir, mengevaluasi, dan menyampaikan gagasan secara logis. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih harus mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir, berdiskusi, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Salah satu model

pembelajaran yang dinilai sesuai dengan karakteristik tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Elliot Aronson pada tahun 1978. Model ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik melalui kerja sama kelompok yang terstruktur. Dalam model Jigsaw, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari bagian materi tertentu, kemudian bergabung dengan kelompok ahli untuk mendiskusikan materi tersebut sebelum kembali ke kelompok asal dan menjelaskan hasil pembelajarannya kepada anggota kelompok yang lain (Cochon Drouet, dkk, 2023).

Menurut Slavin (2020), model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar, keterampilan sosial, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab membantu teman kelompok memahami materi yang dipelajari. Situasi tersebut mendorong peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam karena mereka harus mampu menjelaskan kembali informasi yang diperoleh kepada anggota kelompok lainnya.

Secara teoritis, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky. Menurut Vygotsky, pengetahuan dibangun melalui interaksi

sosial antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Proses belajar akan berlangsung lebih efektif ketika peserta didik terlibat dalam kegiatan kolaboratif yang memungkinkan mereka bertukar gagasan, memberikan bantuan, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Dalam model Jigsaw, peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuannya melalui diskusi kelompok ahli maupun kelompok asal sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik (Cochon Drouet et al., 2023; Vives et al., 2025).

Kemampuan berpikir kritis dalam model Jigsaw berkembang melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan peserta didik. Ketika mempelajari materi dalam kelompok ahli, peserta didik dituntut untuk memahami informasi, mengidentifikasi konsep penting, serta menghubungkan materi dengan pengalaman yang dimiliki. Selanjutnya, ketika menjelaskan materi kepada kelompok asal, peserta didik harus mampu mengorganisasi informasi, memberikan argumentasi, menjawab pertanyaan, dan mengevaluasi pemahaman teman kelompoknya. Aktivitas-aktivitas tersebut sejalan dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis (2011), yaitu kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, menjelaskan, dan mengambil keputusan secara rasional.

Meskipun model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian pendidikan, penelitian mengenai model ini masih perlu dilakukan. Hal tersebut disebabkan karena efektivitas suatu

model pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, kondisi sekolah, lingkungan belajar, serta kompetensi pendidik dalam mengelola pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh pada suatu mata pelajaran atau lembaga pendidikan tertentu belum tentu memberikan hasil yang sama apabila diterapkan pada mata pelajaran maupun sekolah yang berbeda (Trianto, 2021).

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw telah banyak diteliti pada berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam dan Fikih. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa model Jigsaw efektif dalam meningkatkan hasil belajar, keaktifan, motivasi belajar, serta keterampilan kolaboratif peserta didik. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Fikih masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang memfokuskan pada materi pinjam meminjam (*ariyah*) di tingkat Madrasah Tsanawiyah juga masih jarang ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada fokus kajiannya, yaitu menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fikih materi pinjam meminjam (*ariyah*) di MTsN 2 Solok. Penelitian ini tidak hanya mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga mengkaji sejauh mana model Jigsaw mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui

aktivitas diskusi, kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Fikih sebagai bekal peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks. Kemampuan berpikir kritis akan membantu peserta didik memahami hukum Islam secara lebih mendalam, menganalisis berbagai persoalan muamalah, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidik dalam memilih model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Fikih memerlukan perhatian yang serius. Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, bekerja sama, berdiskusi, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Dengan karakteristik yang dimilikinya, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diyakini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fikih, khususnya materi pinjam

meminjam (*ariyah*) di MTsN 2 Solok. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 2 Solok."**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Fikih. Hal ini terlihat dari minimnya partisipasi peserta didik dalam diskusi, kurangnya keberanian dalam mengajukan pertanyaan, serta lemahnya kemampuan dalam mengaitkan materi Fikih dengan kehidupan sehari-hari.
2. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan berpikir kritis. Model pembelajaran yang digunakan belum mampu merangsang peserta didik untuk berdiskusi, menganalisis informasi, serta menyampaikan pendapat secara logis.
3. Kebutuhan akan inovasi dalam strategi pembelajaran Fikih. Diperlukan model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan interaksi peserta didik dan mendorong pembentukan karakter serta keterampilan berpikir kritis secara kontekstual.
4. Belum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* secara optimal dalam pembelajaran Fikih. Padahal model ini diyakini mampu

meningkatkan kemampuan belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui kerja sama dan diskusi dalam kelompok.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* (X) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik (Y) dalam pembelajaran mata pelajaran Fikih di kelas IX di MTsN 2 Solok. Penelitian ini hanya difokuskan pada kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis yang mencakup kemampuan bertanya, mengemukakan pendapat, menganalisis, serta mengevaluasi materi pelajaran Fikih melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran hasil tes *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol pada mata pelajaran Fikih kelas IX MTsN 2 Solok
2. Bagaimana gambaran hasil tes *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata Pelajaran Fikih kelas IX MTsN 2 Solok
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran Fikih kelas IX MTsN 2 Solok?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran Fikih di MTsN 2 Solok

Sedangkan tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran hasil tes *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol pada mata pelajaran Fikih kelas IX MTsN 2 Solok
2. Untuk mengetahui gambaran hasil tes *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata Pelajaran Fikih kelas IX MTsN 2 Solok
4. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran Fikih kelas IX MTsN 2 Solok?

F. Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran Fikih di tingkat Madrasah Tsanawiyah, khususnya di MTsN 2 Solok.
 - b. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, baik secara umum di bidang pendidikan maupun secara khusus pada pembelajaran Fikih.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

- 1) Penggunaan model yang sesuai diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- 2) Membantu peserta didik untuk lebih berani mengemukakan pendapat, bertanya, dan memecahkan masalah dalam pembelajaran Fikih.

b. Bagi pendidik

- 1) Memberikan inovasi dan variasi dalam strategi pembelajaran.
- 2) Menjadi sumbangan pemikiran bagi pendidik bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- 3) Membantu pendidik mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif, terutama dalam pembelajaran Fikih yang menuntut pemahaman mendalam.

c. Bagi peneliti

Untuk mengetahui gambaran pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Fikih kelas IX di MTsN 2 Solok, serta sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang yang relevan.

G. Defenisi Operasional

Defenisi operasional dari masing-masing variable tersebut adalah:

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen. Dalam model ini, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk menguasai bagian materi tertentu, kemudian mendiskusikannya dalam kelompok ahli (*expert group*) sebelum kembali ke kelompok asal (*home group*) untuk mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya. Melalui mekanisme tersebut, setiap peserta didik berperan sebagai pembelajar sekaligus tutor bagi teman sekelompoknya sehingga tercipta ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi sosial, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, Adapun Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*: (Cochon Drouet et al., 2023; Vives et al., 2025).

- a. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik.
- b. Pendidik membentuk kelompok asal (*home group*) yang heterogen.
- c. Pendidik membagi materi menjadi beberapa subtopik dan memberikan satu subtopik kepada setiap anggota kelompok.
- d. Peserta didik yang memperoleh subtopik yang sama berkumpul dalam kelompok ahli (*expert group*) untuk mempelajari dan mendiskusikan

materi.

- e. Peserta didik kembali ke kelompok asal dan menjelaskan materi yang telah dipelajari kepada anggota kelompok lainnya.
- f. Kelompok mendiskusikan seluruh materi hingga semua anggota memahami setiap subtopik.
- g. Pendidik memberikan evaluasi atau kuis secara individu untuk mengukur pemahaman peserta didik.
- h. Pendidik memberikan umpan balik dan penghargaan kepada individu maupun kelompok berdasarkan hasil belajar dan kerja sama peserta didik

2. Kemampuan Berfikir Kritis

Suprijono menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan proses intelektual berdisiplin yang secara aktif dan cerdas menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan. Gunawan, menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan langkah berpikir pada level yang kompleks dan menggunakan proses analisis dan evaluasi. (Siswanto, 2023).

3. Mata Pelajaran Fikih

Secara bahasa, Fikih berasal kata “faqih” yang berarti mengerti/paham. Menurut istilah Fikih adalah ilmu tentang hukum-hukum syariat yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili/ terperinci dari Al Qur'an dan Hadis. Hal-hal yang terutama dibahas di dalamnya yaitu tentang ibadah dan mu'amalah.